

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti peredaran zaman, salah satu agen perubahan masyarakat disetiap zamannya adalah pemuda. Pemuda adalah generasi penerus dan pemimpin umat yang kelak akan menggantikan generasi-generasi sebelumnya (Sawitri, 2014, hal. 45).

Pemuda memegang peranan penting atas keberlangsungan sebuah komunitas, baik suku, agama, bangsa dan bahkan peradaban umat manusia secara keseluruhan. Dan pemuda merupakan tumpuan dan andalan oleh banyak pihak dalam memperbaiki nilai, kapanpun, dan dimanapun. Hal ini sejalan dengan ungkapan Huda (2015, hal. 229) bahwa:

*“one matter which has the significant role in transforming values is the science of akhlak, comprising character, moral and ethics”.*

Peran pemuda dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 tentang peran pemuda yaitu :

*“Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional”.*

Pada Masa remaja seseorang akan memasuki tahap dimana sebuah potensi akan mulai muncul pada setiap diri seseorang. Dalam konsep Islam potensi yang dimiliki manusia yaitu akal, kehendak yang bebas, dan kemampuan bicara (Suhendang, 2013, hal. 79).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat kita ambil maknanya bahwa masa remaja itu adalah suatu masa yang indah dan menyenangkan, penuh kebebasan dan keterbukaan serta mulai berpandangan bahwa dunia mereka adalah dunia ideal. Pada masa itu juga, secara psikologis masa remaja merupakan masa bimbang, labil, emosional dan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru. Maka untuk itu, perlu diberikan arahan-arahan yang baik untuk bekal dimasa depannya. Dalam sejarah Islam Rasūlu Allāh Saw. sangat

mempedulikan pembinaan kelompok pemuda, karena merekalah yang kelak akan menjadi penerus. Sistem pembinaan dalam dakwah yang dilakukan oleh Rasūlu Allāh adalah dengan sistem kaderisasi dengan membina beberapa sahabat. Kemudian beberapa sahabat tersebut

mengembangkan Islam ke penjuru dunia. Hal ini dimulai dari khulafaur rasyidin, kemudian generasi sesudahnya (Mubasyaroh, 2015, hal. 19).

Adapun dalil yang berhubungan dengan peran pemuda ialah dalam Alquran surat Al Anbiya' ayat 58 :

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

Artinya: "Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." (Q.S Al Anbiya' [ 21]:58)\*

Dalam ayat ini para ulama menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menghancurkan seluruh berhala-berhala kecuali berhala yang paling besar, kemudian beliau menyimpan kapak pada tangan berhala terbesar, agar mereka yakin bahwa dialah yang cemburu terhadap dirinya dan tidak menyukai berhala-berhala kecil ini disembah, lalu dia menghancurkannya (Syakir, 2014, hal. 619-620). Dalam ayat ini membuktikan bahwa peran pemuda dalam sejarahnya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam melakukan gebrakan perubahan. Contoh peran pemuda yang lain seperti Nabi Musa as. beliau orang yang kedudukan (terkemuka) dan pemimpin yang mudah berinspirasi, sehingga mampu mengendalikan umat yang begitu keras tabiatnya.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, sehingga remaja akan berusaha menonjolkan identitas pribadi dengan cara

---

\* Seluruh teks ayat Alquran dan terjemahannya dalam skripsi ini dikutip dari software Alquran in word dan divalidasi oleh peneliti dengan *Syaamil Alquran dan Terjemahnya* yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran Revisi Terjemah dan disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung, tahun terbit 2007, halaman 327. Kemudian kutipan ini ditulis dengan singkatan QS. yang artinya Quran Surat dan dilanjutkan dengan nomor serta ayat ditulis seperti contoh ini: QS. Al Anbiya' [ 21]:58.

melakukan peniruan terhadap figur-figur tertentu dan menemukan tokoh-tokoh idola yang diidolakan (Atmaja, 2017, hal. 4). Maka dari itu remaja muslim semestinya menjadi suri tauladan, yang memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif (Za'Balawi, 2007, hal. 275).

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi di era globalisasi, eksistensi agama dikalangan remaja seakan terkikis zaman dan tergantikan oleh sesuatu yang lebih menarik bagi anak di usia remaja. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama dengan perlahan tergeser oleh budaya baru yang hadir di era globalisasi ini. Saat ini virus “*American Dream*”, yaitu kecenderungan sebagai warga Amerika untuk hidup terkenal sedang mewabah di dunia dan telah sampai pada negara Indonesia (Siswanto, 2005, hal. 47).

Di dalam beberapa kejadian, dapat kita temukan penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, meminum minuman keras, penyalahgunaan narkoba bahkan seks bebas (Syafaat, 2008, hal. 2). Adapun keluhan orang tua mengenai kelakuan anak-anaknya yang telah remaja menjadi keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung, sering bertengkar, sering melawan dan lain sebagainya (Daradjat, 2010, hal. 81).

Data dari Lapas kelas IIA Martapura per tanggal 9 September 2014 untuk wilayah Kalimantan Selatan, menunjukkan bahwa narapidana anak terkait kasus narkoba sebanyak 14 kasus, kasus pembunuhan sebanyak 7 kasus, perkelahian sebanyak 2 kasus dari total 34 kasus. Khususnya wilayah Banjarbaru. Menurut data rekapitulasi kasus narkoba pada Satuan RES Narkoba POLRES Banjarbaru pada tahun 2013, menunjukkan terdapat 145 tersangka dari 104 kasus narkoba. Sedangkan pada bulan Januari hingga Agustus tahun 2014, menunjukkan terdapat 86 tersangka dari 58 kasus narkoba. Kasus narkoba yang diungkap berupa penggunaan ganja, sabu-sabu, *extacy*, obat daftar G, miras dan baya (Valentine, 2014, hal. 1-11). Data diatas menunjukkan terjadinya dekadensi moral yang serius dikalangan kaum pemuda khususnya pada pelajar. Bentuk Peradaban dan nilai-nilai kemnusiaan sangat bergantung pada misi umat manusia yang mewarnainya. Oleh karena itu, masyarakat yang ampu mengembangkan

Istiqomah, 2018

**POLA PEMBINAAN AKHLAK**

**PADA FORUM UKHUWAH BERSAMA (FUBER) DI KOTA CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul akan berhasil berdiri tegak di tengah-tengah persaingan global (Saepudin, 2014, hal. 190).

Kondisi seperti ini menjadi tantangan dalam upaya pemberdayaan dan pengarahan terhadap remaja. Salah satu cara yang dirasa sangat tepat untuk memulai pergerakan seperti ini adalah mengembalikan fungsi mesjid secara maksimal dan mampu menjadi wadah berbagai aktivitas kegiatan baik agama maupun sosial. Sebenarnya, lingkungan yang dibutuhkan oleh remaja adalah lingkungan yang mampu memberikan kebaikan bagi remaja (Islami). Lingkungan yang mampu mendukung *image* mereka secara positif dan menuntun mereka pada keperibadian yang benar. Lingkungan Islami akan memberikan kemudahan dalam melakukan pembinaan terhadap remaja. Pembinaan remaja Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang saleh, yaitu anak baik, beriman, berilmu, terampil, dan berakhlak mulia (Atmaja, 2017, hal. 4).

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui remaja mesjid. Remaja mesjid adalah organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan mesjid sebagai pusat aktivitasnya (Siswanto, 2005, hal. 80). Remaja mesjid merupakan salah satu cara alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui wadah remaja mesjid mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Sehingga, dengan adanya lingkungan mesjid ini, remaja mampu dikembangkan kemampuannya guna menjadi barisan terdepan syiar Islam khususnya kalangan remaja (Siswanto, 2005, hal. 48).

Sejarah membuktikan mesjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan, pengkajian agama, dan fungsi-fungsi sosial ekonomi. Di zaman Rasūlu Allāh Saw., mesjid memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan, pusat kegiatan masyarakat dan kebudayaan. Dari mesjid itulah Rasūlu Allāh melaksanakan bimbingan Islam dan pembinaan masyarakat. Sebagaimana makna dari kata mesjid itu sendiri yaitu tempat bersujud, mesjid selain tempat ibadah dapat juga difungsikan sebagai tempat kegiatan masyarakat Islam, baik yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, budaya dan politik (Ghazalba, 1989, hal. 126).

Istiqomah, 2018

**POLA PEMBINAAN AKHLAK**

**PADA FORUM UKHUWAH BERSAMA (FUBER) DI KOTA CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Saat ini mesjid memiliki fungsi dan peran yang semakin terasa penting dalam kehidupan umat Islam, salah satunya menjadi basis kebangkitan umat Islam masa kini. Dengan demikian, mesjid memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis, terutama dalam kerangka pembinaan dan pengelolaan umat. Salah satu komponen umat yang menjadi sasaran mesjid dalam pembinaannya adalah pemuda. Pemuda mesjid merupakan salah satu dari beberapa *stakeholder* dari sebuah organisasi mesjid (Siswanto, 2005, hal. 27). Mesjid sebagai pusat pembinaan remaja, hampir setiap mesjid terdapat organisasi pemuda mesjid atau remaja mesjid.

Diantara sekian organisasi pemuda dan remaja masjid, ada yang secara khusus dan ada juga secara mandiri dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak. Mesjid Al-Ihsan merupakan salah satu mesjid yang mendirikan organisasi kepemudaan dengan nama Forum Ukhuwah Bersama (FUBER). FUBER merupakan komunitas keagamaan masyarakat yang muncul dari perkenalan beberapa remaja mesjid. Komunitas ini aktif dalam kegiatan kepemudaan khususnya di daerah Cimahi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, FUBER memiliki program pembinaan akhlak bagi remaja secara teroganisir. Kegiatan-kegiatannya banyak memberikan perubahan pada kaum remaja.

Peneliti berasumsi bahwa FUBER memiliki pola pembinaan yang terstruktur dan programnya cukup baik. Untuk membuktikan asumsi tersebut perlu diteliti. Maka untuk itu penelitian ini diberi judul “Pola Pembinaan Akhlak Pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di Kota Cimahi”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti perlu merumuskan apa saja yang akan menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola pembinaan akhlak pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di kota Cimahi”

Untuk lebih memudahkan dalam proses penelitiannya, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti :

Istiqomah, 2018

**POLA PEMBINAAN AKHLAK**

**PADA FORUM UKHUWAH BERSAMA (FUBER) DI KOTA CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana perencanaan pembinaan akhlak pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di kota Cimahi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di kota Cimahi?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan akhlak pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di kota Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana perencanaan, proses dan evaluasi dari pola pembinaan akhlak pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di kota Cimahi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan akhlak pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di kota Cimahi
3. Untuk mengetahui evaluasi pembinaan akhlak pada Forum Ukhuwah Bersama (FUBER) di kota Cimahi

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan pelajaran yang positif tentang pentingnya mengkaji ilmu agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dikalangan remaja yang mana pada zaman sekarang Indonesia telah banayak terkontaminasi dengan budaya-budaya Barat.
2. **Manfaat Praktis**
  - a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam membina orang-orang agar senantiasa mengkaji ilmu nabawiyah serta mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Istiqomah, 2018

***POLA PEMBINAAN AKHLAK***

***PADA FORUM UKHUWAH BERSAMA (FUBER) DI KOTA CIMAH***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- b. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penyusunan karya tulis ilmiah serta sebagai upaya dalam memahami pembinaan keagamaan masyarakat.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dijadikan sebagai motifasi mengenai pentingnya mengkaji ilmu agama dan menyebarkannya kepada masyarakat melalui berbagai bentuk strategi dakwah.

### **E. Strktur Organisasi Skripsi**

Agar dapat memberikan penjelasan yang lebih sistematis maka, penulis menyusun skripsi ini dalam beberapa urutan. Adapaun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah:

Bab I merupakan pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II merupakan kajian pustaka dari judul yang diambil peneliti yaitu penjelasan isi dari berbagai referensi dan literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

Bab III membahas metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang pokok bahasan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Bab V penutup, meliputi simpulan dari sebuah penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dan rekomendasi.